

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis modern menunjukkan dinamika yang semakin kompleks di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang disertai dengan tingkat persaingan yang semakin kompetitif. Kondisi ini menuntut perusahaan di berbagai sektor untuk mampu menjaga keberlanjutan usaha melalui pengelolaan keuangan yang efisien serta berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi jangka panjang. Koller, Goedhart, dan Wessels (2020) menegaskan bahwa perusahaan modern tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian laba akuntansi semata, melainkan pada kemampuan menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan bagi para pemegang saham. Dalam lingkungan ekonomi yang terus berubah, perusahaan dituntut tidak hanya mengejar laba nominal, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas operasionalnya mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang nyata. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil menciptakan nilai ekonomi adalah melalui konsep *Economic Value Added* (EVA) Stewart (1991).

Economic Value Added (EVA) merupakan ukuran kinerja keuangan berbasis nilai yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi setelah memperhitungkan seluruh biaya modal (*cost of capital*). EVA dihitung dengan mengurangi laba operasi setelah pajak atau *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) dengan biaya modal yang diperoleh dari perkalian antara *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dan total modal yang diinvestasikan (*invested capital*). Menurut Brigham dan Houston (2019), EVA memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kinerja perusahaan karena tidak hanya berfokus pada laba akuntansi, tetapi juga mempertimbangkan seluruh biaya sumber pendanaan, baik utang maupun ekuitas. EVA yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pengembalian yang melebihi biaya modal sehingga berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi

pemegang saham, sedangkan EVA negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menutupi biaya modalnya sehingga belum menciptakan nilai tambah ekonomi. Koller, Goedhart, dan Wessels (2020) menjelaskan bahwa EVA lebih relevan dibandingkan ukuran profitabilitas tradisional seperti laba bersih, *Return on Assets* (ROA), atau *Return on Investment* (ROI), karena EVA berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang dan selaras dengan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai pemegang saham.

Penerapan EVA juga memberikan berbagai manfaat, antara lain mendorong manajemen untuk lebih efisien dalam menggunakan modal, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi, serta membantu dalam mengevaluasi kinerja manajemen secara objektif berdasarkan nilai ekonomi yang dihasilkan. Selain itu, EVA dapat digunakan sebagai alat pengendalian manajemen dan dasar pemberian insentif karena menghubungkan kinerja operasional dengan penciptaan nilai perusahaan. EVA juga memiliki keterbatasan, terutama dalam kompleksitas perhitungannya yang memerlukan penentuan biaya modal secara akurat serta data keuangan yang lengkap, sehingga kesalahan dalam perhitungan dapat menyebabkan hasil yang kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, fokus yang berlebihan pada EVA dapat membuat manajemen cenderung menghindari investasi jangka panjang yang berisiko tinggi meskipun berpotensi memberikan manfaat strategis di masa depan. Oleh karena itu, EVA sebaiknya digunakan bersama dengan indikator keuangan lainnya agar penilaian kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih komprehensif, akurat, dan mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan.

Tren global menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan berbasis nilai atau *Value-Based Management* seperti EVA semakin banyak diterapkan oleh perusahaan modern (Koller, Goedhart, & Wessels, 2020). Perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada laba akuntansi jangka pendek, melainkan pada penciptaan nilai ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan. Di Indonesia, minat terhadap penelitian yang menghubungkan rasio keuangan, Efisiensi Operasional, dan EVA

semakin meningkat, terutama di sektor-sektor strategis seperti kesehatan dan farmasi. Hal ini menjadikan topik penelitian ini relevan, aktual, dan sejalan dengan kebutuhan dunia bisnis serta arah kebijakan pembangunan ekonomi nasional (Sagala & Situmorang, 2022).

Dalam analisis keuangan perusahaan, rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan secara menyeluruh. Hamdan (2019) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau struktur modal, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, serta rasio pasar. Rasio likuiditas mencakup *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas meliputi *Debt to Equity Ratio*, *Debt Ratio*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio* yang menggambarkan struktur pendanaan dan tingkat risiko keuangan perusahaan. Selanjutnya, rasio profitabilitas seperti *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Gross Profit Margin* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan rasio aktivitas seperti *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Receivable Turnover* mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan kegiatan operasional. Selain itu, rasio pasar antara lain *Earnings per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Market to Book Value* digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari perspektif investor.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan akar rasio keuangan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Keempat rasio tersebut dipilih karena dinilai mampu mewakili aspek likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan Efisiensi Operasional perusahaan yang secara teoritis memiliki keterkaitan langsung dengan penciptaan nilai ekonomi perusahaan yang diukur melalui *Economic Value Added* (EVA). Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih fokus dan relevan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan.

Current Ratio (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang semakin baik sehingga mampu menjalankan operasional tanpa tekanan keuangan jangka pendek. Kondisi likuiditas yang sehat akan mengurangi risiko gagal bayar dan menurunkan biaya keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai *Economic Value Added* (EVA). Menurut Kasmir (2019), *Current Ratio* merupakan indikator utama untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi cenderung berpengaruh positif terhadap EVA karena perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar dalam mendukung kegiatan operasional dan investasi yang produktif.

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai asetnya. Semakin tinggi nilai DER, menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pendanaan utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan serta beban biaya modal. Peningkatan biaya modal akibat tingginya penggunaan utang dapat menurunkan nilai EVA apabila laba yang dihasilkan tidak mampu menutupi biaya tersebut. Menurut Harahap (2021), DER digunakan untuk menilai proporsi penggunaan dana sendiri dibandingkan dana pinjaman dalam pembiayaan perusahaan. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menemukan bahwa DER yang terlalu tinggi cenderung berpengaruh negatif terhadap EVA karena meningkatnya risiko keuangan dan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan.

Return on Assets (ROA) menilai kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Efisiensi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan laba operasi, sehingga berpotensi meningkatkan nilai EVA

selama laba tersebut mampu melebihi biaya modal. Munawir (2018) menyatakan bahwa ROA mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari total aset yang digunakan. Penelitian oleh Pratama (2020) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap EVA, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham.

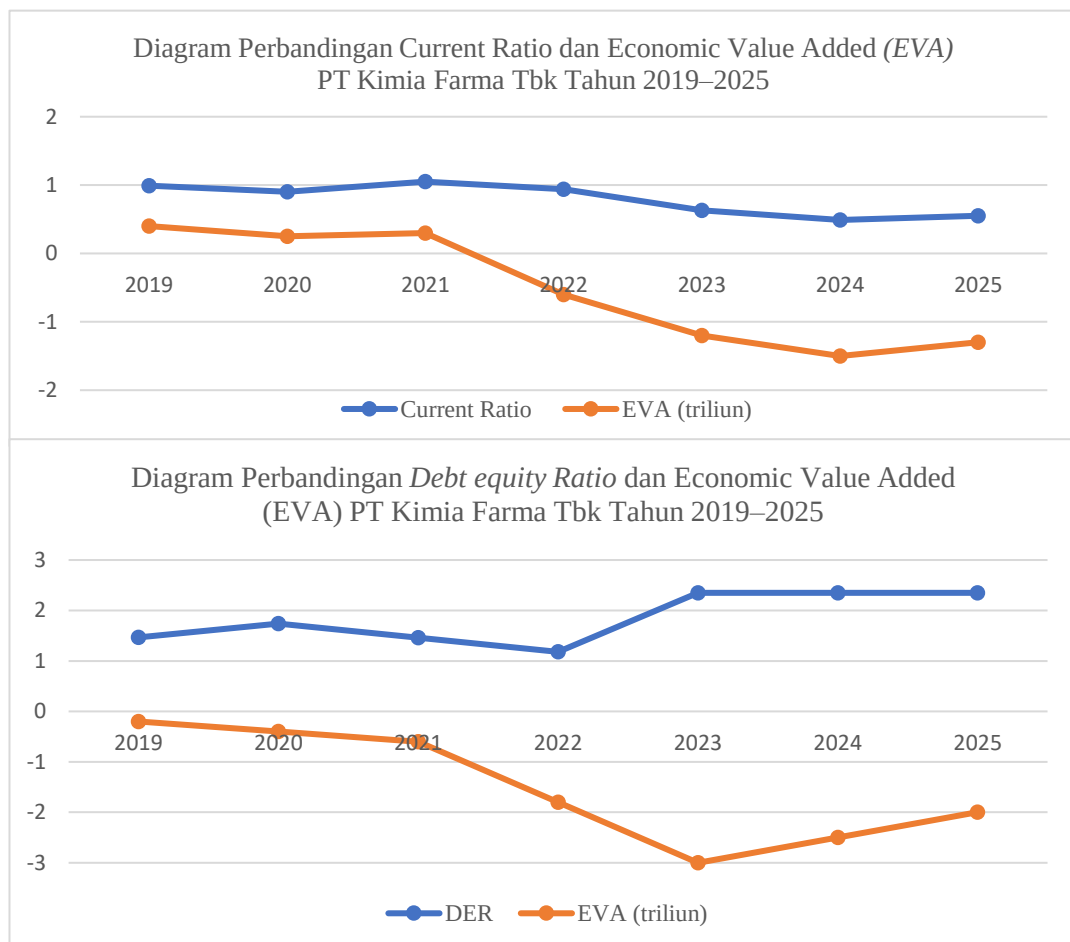
Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan sejauh mana seluruh aset perusahaan digunakan secara efektif dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendukung kegiatan operasional dan meningkatkan pendapatan. Efisiensi penggunaan aset ini akan berdampak pada peningkatan laba operasi, yang selanjutnya dapat meningkatkan nilai EVA. Menurut Hery (2020), TATO digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pemanfaatan aset guna meningkatkan volume penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menyimpulkan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap EVA, karena tingginya perputaran aset mencerminkan efektivitas operasional yang mendukung penciptaan nilai ekonomi perusahaan.

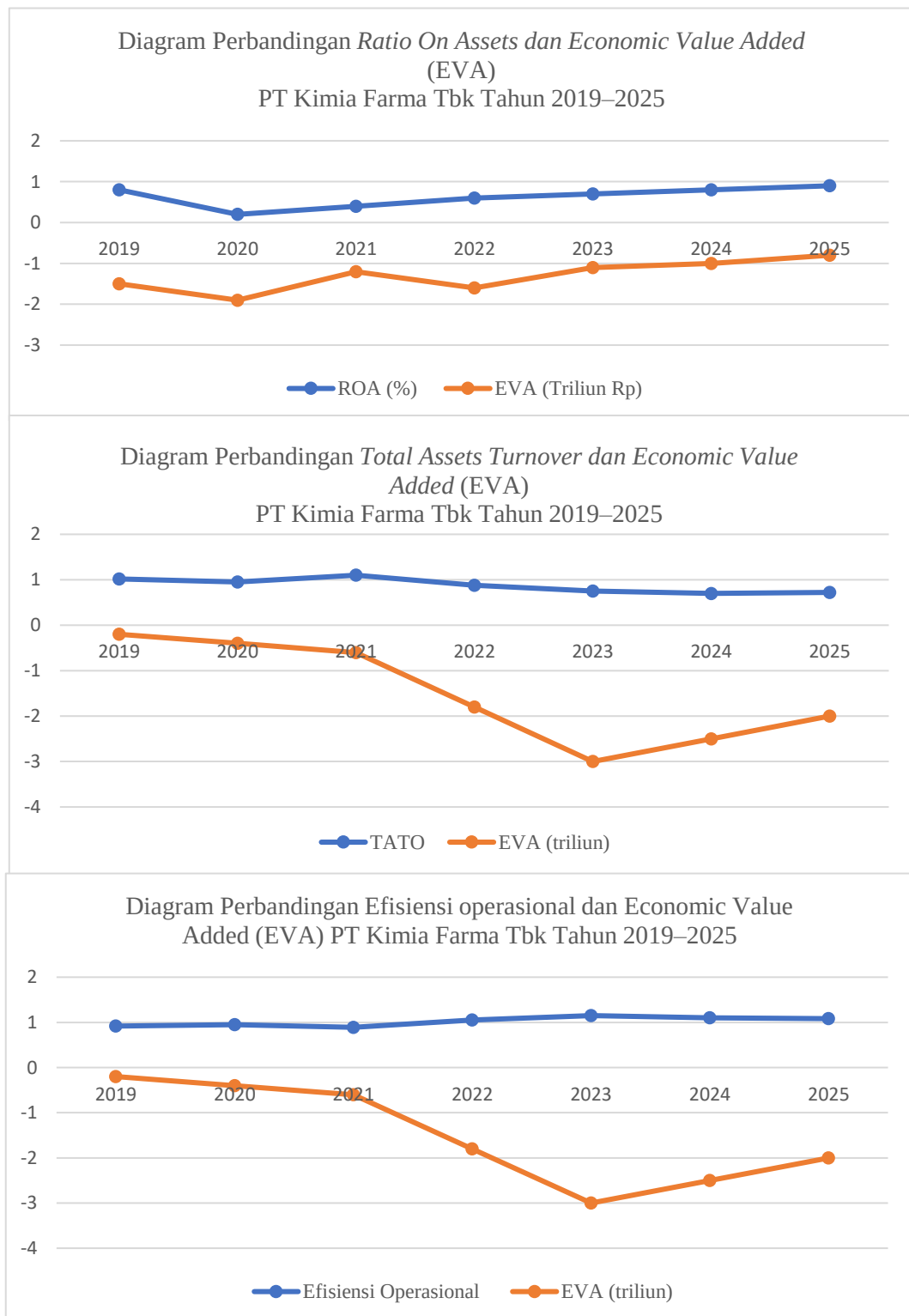
Dalam konteks global, konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *operational efficiency* menjadi tren utama dalam manajemen modern yang berorientasi pada nilai (*Value Based Management*), di mana perusahaan tidak hanya berfokus pada laba akuntansi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan nilai ekonomi setelah memperhitungkan biaya modal. EVA digunakan sebagai indikator untuk mengukur apakah perusahaan mampu menghasilkan pengembalian yang melebihi biaya modal yang digunakan, sehingga mencerminkan penciptaan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Tren ini juga diterapkan oleh perusahaan sektor kesehatan di Indonesia, khususnya perusahaan farmasi milik negara seperti PT Kimia Farma Tbk yang memiliki peran strategis dalam penyediaan produk dan layanan kesehatan nasional. PT Kimia Farma Tbk dipilih sebagai sampel penelitian karena merupakan salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data laporan keuangan yang lengkap serta relevan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai.

Berdasarkan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk periode 2019–2025, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Beberapa rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (TATO) dan Efisiensi Operasional memperlihatkan perubahan dari tahun ke tahun. Untuk memperjelas fenomena empiris tersebut, berikut disajikan diagram perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (TATO) Efisiensi Operasional, dan *Economic Value Added* (EVA) PT Kimia Farma Tbk periode 2019–2025.

Gambar 1.1 Diagram Fenomena Empiris Profil Keuangan PT Kimia Farma Tbk Periode 2019–2025





Sumber: Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk Tahun 2019–2025, www.kimiafarma.co.id (data diolah peneliti)

Berdasarkan diagram fenomena empiris PT Kimia Farma Tbk periode 2019–2025, terlihat bahwa perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun, sementara *Economic Value Added* (EVA) sebagai indikator penciptaan nilai ekonomi cenderung berada pada kondisi negatif terutama pada periode akhir penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun rasio-rasio keuangan mengalami perubahan, perusahaan belum mampu secara konsisten menciptakan nilai tambah ekonomi.

Perkembangan *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya mengalami fluktuasi dan pada beberapa periode berada di bawah angka satu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aset lancar perusahaan belum sepenuhnya mampu menutupi kewajiban lancarnya. Tingkat likuiditas yang rendah dapat menimbulkan tekanan keuangan serta mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Ketika kondisi likuiditas tidak stabil, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal juga dapat terpengaruh, sehingga berdampak pada nilai EVA yang cenderung negatif.

Selanjutnya, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kecenderungan meningkat pada beberapa periode, yang berarti struktur pendanaan perusahaan semakin banyak ditopang oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Peningkatan DER mencerminkan tingginya risiko keuangan akibat beban bunga dan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Meskipun penggunaan utang dapat mendorong ekspansi usaha, namun apabila tidak diimbangi dengan peningkatan laba operasional, maka biaya modal akan lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh. Hal ini tercermin dari nilai EVA yang justru menunjukkan tren negatif ketika DER mengalami peningkatan.

Dari sisi profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) memperlihatkan fluktuasi yang cukup signifikan dan pada beberapa tahun mengalami penurunan. Penurunan ROA menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki semakin melemah. Ketika tingkat pengembalian aset

menurun, maka laba operasional yang dihasilkan juga cenderung tidak optimal. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap nilai EVA, karena rendahnya laba operasional menyebabkan perusahaan tidak mampu menutupi biaya modal yang digunakan.

Sementara itu, *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai indikator efektivitas penggunaan aset menunjukkan kecenderungan menurun pada periode akhir penelitian. Penurunan TATO mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin rendah perputaran aset, maka semakin rendah pula potensi pendapatan yang dihasilkan. Hal ini berimplikasi pada menurunnya laba operasional yang pada akhirnya berkontribusi terhadap semakin negatifnya nilai EVA.

Secara keseluruhan, diagram tersebut menggambarkan bahwa meskipun terjadi pergerakan pada *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Total Asset Turnover*, nilai *Economic Value Added* tetap menunjukkan kecenderungan negatif dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan pada satu rasio keuangan saja belum cukup untuk menciptakan nilai tambah ekonomi apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang menyeluruh dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Economic Value Added* pada PT Kimia Farma Tbk periode 2019–2025.

Penelitian mengenai *Economic Value Added* (EVA) sebagai ukuran kinerja berbasis nilai telah berkembang pesat seiring dengan pergeseran paradigma manajemen dari orientasi laba akuntansi menuju penciptaan nilai ekonomi jangka panjang. EVA dinilai lebih komprehensif karena memperhitungkan biaya modal dalam mengukur kinerja perusahaan, sehingga mampu menunjukkan apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengaruh rasio profitabilitas terhadap EVA, sementara rasio keuangan lainnya seperti likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas belum dianalisis secara menyeluruh

dalam satu kerangka penelitian yang terintegrasi. Padahal, rasio keuangan tersebut secara teoritis memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola struktur modal, serta memanfaatkan aset secara efisien, yang pada akhirnya akan memengaruhi penciptaan nilai ekonomi.

Selain keterbatasan pada aspek rasio keuangan yang diteliti, penelitian sebelumnya juga cenderung menitik beratkan pada hubungan langsung antara rasio keuangan dan EVA tanpa mempertimbangkan faktor operasional sebagai mekanisme yang menjelaskan hubungan tersebut. Dalam praktiknya, peningkatan rasio keuangan belum tentu secara otomatis meningkatkan EVA apabila tidak diiringi dengan Efisiensi Operasional yang memadai. Perusahaan dapat saja menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik, namun jika biaya operasional dan biaya modal tidak dikelola secara efisien, maka nilai tambah ekonomi yang dihasilkan tetap rendah atau bahkan negatif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait pentingnya Efisiensi Operasional sebagai faktor yang berperan dalam proses penciptaan nilai ekonomi.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari inkonsistensi hasil studi terdahulu. Beberapa penelitian menemukan bahwa rasio profitabilitas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap EVA, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan atau bahkan berpengaruh negatif terhadap EVA. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan EVA belum sepenuhnya konklusif dan masih memerlukan pengujian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Ketidakkonsistenan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri, struktur biaya, tingkat penggunaan modal, serta kebijakan operasional masing-masing sektor.

Fenomena empiris pada beberapa perusahaan sektor kesehatan juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kinerja keuangan berbasis rasio dengan nilai EVA. Dalam beberapa kasus, perusahaan mampu meningkatkan rasio profitabilitas atau aktivitas, namun nilai EVA tetap menunjukkan kondisi fluktuatif atau negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja keuangan

secara akuntansi belum tentu mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan nilai ekonomi apabila tidak didukung oleh Efisiensi Operasional yang optimal dan pengelolaan biaya modal yang tepat. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menguji kembali hubungan antara rasio keuangan dan Efisiensi Operasional terhadap EVA yang turut memengaruhi penciptaan nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh rasio keuangan dan Efisiensi Operasional terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan, mengingat sektor ini memiliki karakteristik operasional dan struktur biaya yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Analisis ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana rasio keuangan dan Efisiensi Operasional secara simultan memengaruhi penciptaan nilai ekonomi perusahaan serta memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian manajemen keuangan pada sektor kesehatan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian “Determinan *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Menimbang pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), Efisiensi Operasional, dan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Efisiensi Operasional secara simultan berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Bisnis Universitas Islam Nusantara Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, dalam penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis bagaimana gambaran *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), Efisiensi Operasional, dan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh Efisiensi Operasional terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Efisiensi Operasional secara simultan terhadap *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait pengaruh rasio keuangan terhadap nilai tambah ekonomi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara kinerja keuangan, dan penciptaan nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan: Sebagai bahan evaluasi strategi keuangan dalam meningkatkan penciptaan nilai ekonomi.
2. Bagi Investor dan Pemegang Saham: Sebagai pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan dan pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi Akademisi dan Mahasiswa: Sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian dan kajian ilmiah di bidang keuangan dan EVA.

4. Bagi Pemerintah dan Regulator Pasar Modal: Sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan dan penciptaan nilai perusahaan di sektor kesehatan.

1.5 Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merancang berbagai kegiatan dalam jadwal penelitian untuk memastikan penelitian berjalan dengan lancar dan terstruktur. Jadwal penelitian yang telah disusun dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1

Jadwal Rencana Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																				
		Maret			April				Mei				Juni				Juni				Juli	
1	Seminar Proposal																					
2	Bimbingan Skripsi (Bab 4-5)																					
3	Sidang Skripsi																					

Sumber : Peneliti